

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian kali ini antara lain:

1. M. Nur Cholis

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Cholis pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank *Go Public*”.

Peneliti terdahulu dalam melakukan penelitian menggunakan variabel-variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik sampling pada peneliti terdahulu, yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah metode pengumpulan data dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan bank. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu tersebut adalah :

1. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada *Bank Go Public* sampel penelitian periode triwulanan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, NPL, PR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Pada *Bank Go Public* sampel penelitian periode triwulanan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2012.
3. Variabel APB, IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada *Bank Go Public* sampel penelitian periode triwulanan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2012 sampel penelitian periode triwulanan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2012.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada *Bank Go Public* sampel penelitian periode triwulanan satu tahun 2009 sampai triwulan dua tahun 2012.
5. Dari kesembilan variabel bebas dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 64,64 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Desyani Putri Permatasari

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Desyani Putri Permatasari pada tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank-Bank Pemerintah”.

Peneliti terdahulu dalam penelitiannya menggunakan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik sampling pada penelitian terdahulu, yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada peneliti terdahulu adalah metode pengumpulan data dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan bank. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu tersebut adalah :

1. LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
2. LDR, NPL, IRR, PDN, PR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank

pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.

3. IPR, APB, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
5. Dari kesepuluh variabel bebas dapat disimpulkan bahwa BOPO memberikan kontribusi terbesar karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 8,88 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

TABEL 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN – PENELITIAN
TERDAHULU

No	keterangan	Desyani Putri Permatasari	M Nur Cholis	Peneliti sekarang
1	Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR, PR, dan FACR
2	Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
3	Subjek penelitian	Bank pemerintah	Bank Go Public	Bank lokal Singapura
4	Teknik pengambilan sampel	Purposive sampling	Purposive sampling	Sensus
5	Periode penelitian	Triwulan I tahun 2007 sampai triwulan II 2011	Triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2012	Tahun 2004 sampai tahun 2013
6	Data penelitian	Sekunder	sekunder	sekunder
7	Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik analisis data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Desyani Putri Permatasari (2012), M Nur Cholis (2013)

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian yang dilakukan, ada beberapa teori yang akan digunakan untuk mendukung penjelasan – penjelasan dan untuk mendukung analisis – analisis pembahasan yang akan dilakukan.

2.2.1 Kinerja keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran kondisi keuangan suatu bank yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank yang bersangkutan, yang tercermin dalam laporan keuangannya. Agar laporan keuangan tersebut dapat mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan kinerja keuangan bank yang meliputi likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, solvabilitas, dan probabilitas.

2.2.1.1 Kinerja likuiditas bank

Menurut Veithzal Rivai (2007:386) likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban setiap saat.

Ada beberapa kinerja likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank. Menurut (Kasmir, 2010:286) ada beberapa jenis kinerja likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Current ratio (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harga likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk mencari Cash Ratio sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{pasiva likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. Loan deposit ratio (LDR)

Merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum 110% (Veithzal, 2007:724). Rumus untuk mencari LDR sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. Investing Policy Ratio (IPR)

Kasmir (2010:286). IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

2.2.1.2 Kinerja Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan atau bank yang terdiri dari aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Sedangkan aktiva non produktif adalah asset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai,

rekening antar kantor, dan *suspense account*. Beberapa kinerja kualitas aktiva yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Yang termasuk dalam komponen aktiva produktif adalah kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan modal. Aktiva produktif merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif.

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2. Non Performing Loan (NPL)

Merupakan hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Rentang rasio NPL cukup sehat sebagaimana yang termuat dalam PBI 6/23/DPNP tahun 2004 adalah $\leq 5\%$.

$$NPL = \frac{\text{kurang lancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

3. PPAP terhadap Analisa Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Merupakan hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan aktiva produktif.

$$\text{PPAP terhadap AKtiva Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2.2.1.3 Kinerja Sensitivitas

Menurut Veithzal Rifai (2007:725). Penilaian sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah sebagai berikut :

1. *Interest rate risk (IRR)*

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat bank memerlukan likuiditas. Bila rasio tingkat bunga (IRR) yang dihasilkan diatas 100 persen maka bank yang bersangkutan mampu mengoperasikan dana hutang yang diterima dari para nasabahnya baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga. Sehingga resiko tingkat bunganya akan meningkat. Semakin tinggi resiko tingkat suku bunga maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan. Resiko ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interst rate risk liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Interest rate sensitivity assets = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan.

Interest rate risk liability = giro + kewajiban segera lainnya + tabungan + deposito + sertifikat deposito + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{modal} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Menurut peraturan bank Indonesia no. 1210/PBI/2010 tentang PDN bank umum, bank wajib mengelola dan memelihara PDN dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan paling tinggi 20% untuk bank yang belum melakukan risiko pasar, dan paling tinggi 30% untuk bank yang telah melakukan risiko pasar.sistem
- b. Paling tinggi 20% dari modal setiap 30 menit sejak tresuri bank dibuka sampai sistem tresuri bank ditutup.
- c. Perhitungan PDN setiap 30 menit menggunakan kurs penutupan pada hari kerja sebelumnya.
- d. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal.

2.2.1.4 Kinerja Efisiensi

Efisiensi untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor modalnya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2008:86) :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

(Martono, 2008:86). Rasio ini mengukur perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. BOPO dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pend. operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut SEBI No. 6/23/DPNP/Tanggal 21 Mei 2004, rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin besar juga pendapatan operasional diluar bunga. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Rasio ini menilai kemampuan manajemen suatu bank didalam mengelola aktiva yang dikuasanya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus

mengeluarkan sejumlah biaya tetap. LMR dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LMR} = \frac{\text{total asset}}{\text{total equity capital}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

2.2.1.5 Kinerja Solvabilitas

solvabilitas adalah kemampuan bank untuk mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank, untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2010:293). Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja solvabilitas suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Primary Ratio (PR)

Primary ratio merupakan untuk menilai sejauh mana penurunan yang terjadi terhadap total asset yang masih dapat ditutup oleh equity capital yang tersedia. Besarnya PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2. Capital adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal (modal inti dan modal pelengkap) dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Modal inti adalah modal yang disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu

dan laba tahun berjalan. Modal pelengkap adalah cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal (Cadangan revolusi aktiva tetap PPAP, modal pinjaman, pinjaman sub ordinasi). Untuk menghitung CAR dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

3. *Risk Asset Ratio (RAR)*

Rasio ini hampir sama dengan *Primary Ratio* tetapi lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan asset saja. Besarnya RA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{modal}}{\text{total aktiva -kas -surat ber harga}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

4. *Fixed asset Capital Ratio (FACR)*

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank terhadap modal. Untuk menghitung FACR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap +investasi}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

2.2.1.5 Kinerja Profitabilitas

Menurut Martono (2008:84). Merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, selain itu profitabilitas juga untuk mengukur tingkat efisiensi

manajemen dalam menjalankan operasional usahanya. Selain itu, kinerja profitabilitas dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Menurut (Kasmir, 2010:297). Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rumus-rumus berikut ini :

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Lukman Denda wijaya, 2009:118) :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi pokoknya. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan pula pada laba bersih bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya NPM adalah sebagai berikut (Kasmir, 2010:298):

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

3. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi akan menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

2.2.1 Pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR, PR, dan FACR Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena LDR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada kredit yang diberikan pada bank lebih tinggi daripada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, bank mengalami kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga laba

yang yang diperoleh bank meningkat dan mengakibatkan ROA suatu bank juga akan meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena IPR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada penjualan surat-surat berharga harus lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya bank akan mengalami pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena rasio NPL suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada kredit bermasalah yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit. Akibatnya biaya pencadangan meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Sehingga laba akan menurun dan ROA pun mengalami penurunan.

4. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena rasio IRR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada IRSA lebih besar daripada kenaikan IRSL. Akibatnya kenaikan pada pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga laba suatu bank akan meningkat dan ROA pun juga akan meningkat. Jika IRR suatu bank menurun, maka bank akan mengalami penurunan IRSA yang lebih besar daripada penurunan IRSL. Artinya penurunan

pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank akan menurun dan ROA pun juga ikut menurun.

5. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FBIR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan meningkat dan ROA pun juga akan ikut naik.

6. Pengaruh PR terhadap ROA

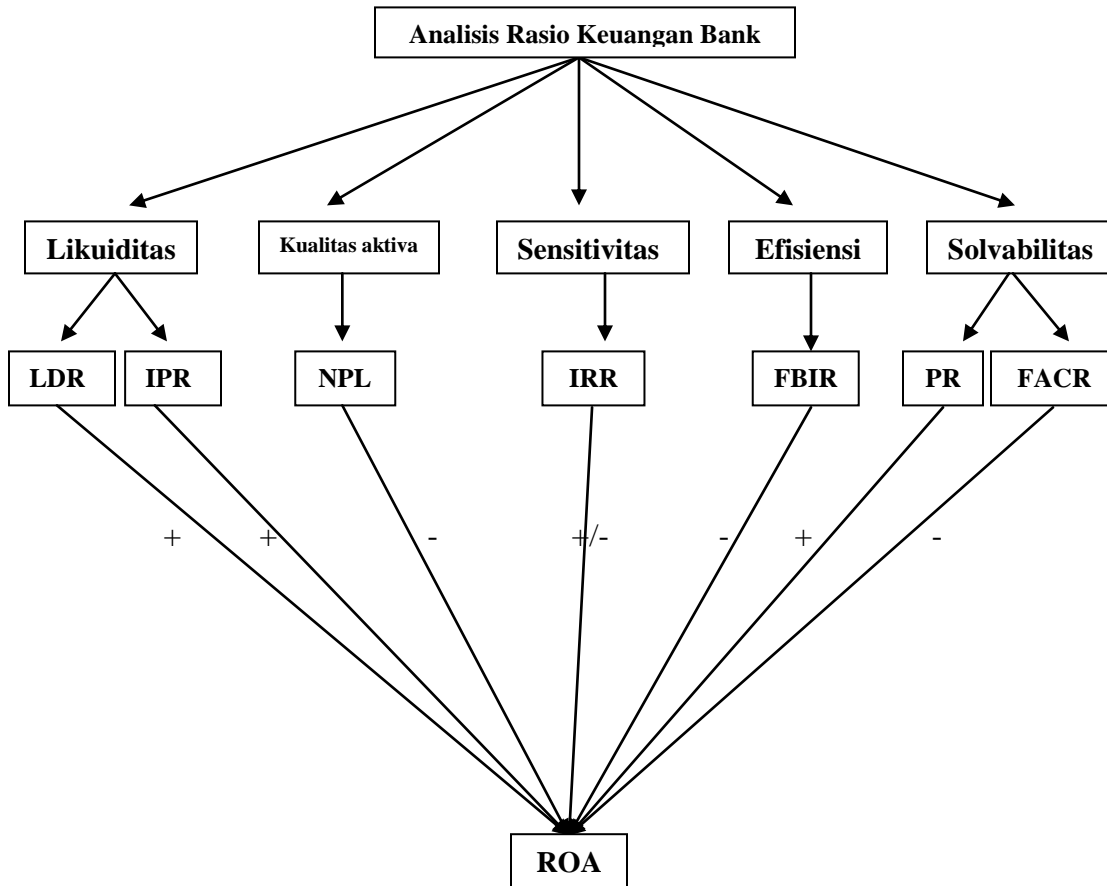
PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena PR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada modal lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Akibatnya kenaikan modal yang dialokasikan dalam mengcover aktiva produktif lebih besar daripada kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva. Sehingga keuntungan bank naik dan ROA pun juga akan mengalami kenaikan.

7. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FACR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada aktiva tetap lebih besar dibandingkan kenaikan pada modal bank. Akibatnya kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dialokasikan untuk mengcover aktiva produktif. Sehingga laba suatu bank akan mengalami penurunan dan ROA pun juga akan mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka hipotesis yang ditujukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
7. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
8. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.
9. Diantara rasio-rasio tersebut, LDR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank lokal Singapura.